

**PANDANGAN MASYARAKAT BADUY TERHADAP PENDIDIKAN FORMAL :
ANTARA TRADISI DAN MODERNISASI**

Intan Yunira¹, Laela², Ujang Jamaludin³, Ila Rosmilawati⁴

^{1, 2, 3, 4} Pendidikan Dasar Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang Banten

Alamat e-mail : ¹yuniraintan43@gmail.com, ²laelabahmeid@gmail.com,

³ujangjamaludin@untirta.ac.id, ⁴irosmilawati@untirta.ac.id

ABSTRACT

*This research aims to describe the perception of **The Baduy People Towards Formal Education And Analyze How Tradition And Modernization Interact In The Process**. Through a qualitative descriptive method based on literature studies and interviews, this study found that rejection of formal schools was based on concerns about changes in people's character and lifestyle. However, Baduy Luar's openness to technology and training activities shows that there is limited adaptation to the times. The implications of this view include limited access to formal education, narrow modern job opportunities, maintaining cultural identity, and the emergence of dilemmas for the younger generation. These findings underscore the importance of an educational approach that respects local cultural values and is more sensitive to the needs of indigenous peoples. The Baduy people have a different view of formal education. For them, education does not have to be done through school, but through life experiences, parents' examples, and traditional values that are inherited from generation to generation. This attitude places families and communities as the main educators, as well as a strong reason for their rejection of the existence of formal schools in customary territories. Previous research shows that modernization, globalization, and technological developments have begun to affect some of the Outer Baduy people, although the acceptance of modern things is done selectively so as not to contradict customs. However, in-depth studies on how the Baduy people themselves interpret formal education are still rarely carried out.*

Keywords: Baduy, formal education, customs, modernization, local wisdom.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menggambarkan persepsi masyarakat Baduy terhadap pendidikan formal serta menganalisis bagaimana tradisi dan modernisasi berinteraksi dalam proses tersebut. Melalui metode deskriptif kualitatif berbasis studi kepustakaan dan wawancara, penelitian ini menemukan bahwa penolakan terhadap sekolah formal didasari kekhawatiran akan perubahan karakter dan pola hidup masyarakat. Meskipun demikian, keterbukaan Baduy Luar terhadap teknologi dan kegiatan pelatihan menunjukkan adanya adaptasi terbatas terhadap perkembangan zaman. Implikasi dari pandangan ini meliputi terbatasnya akses pendidikan formal, sempitnya peluang kerja modern, terjaganya identitas budaya, hingga munculnya dilema bagi generasi muda. Temuan ini menegaskan pentingnya

pendekatan pendidikan yang menghargai nilai budaya lokal serta lebih sensitif terhadap kebutuhan masyarakat adat. Masyarakat Baduy memiliki pandangan berbeda terhadap pendidikan formal. Bagi mereka, pendidikan tidak harus dilakukan melalui sekolah, melainkan melalui pengalaman hidup, keteladanan orang tua, serta nilai-nilai adat yang diwariskan turun-temurun. Sikap ini menempatkan keluarga dan komunitas sebagai pendidik utama, sekaligus menjadi alasan kuat penolakan mereka terhadap keberadaan sekolah formal di wilayah adat. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa modernisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi mulai memengaruhi sebagian masyarakat Baduy Luar, meskipun penerimaan terhadap hal-hal modern dilakukan secara selektif agar tidak bertentangan dengan adat. Namun, kajian mendalam mengenai bagaimana masyarakat Baduy sendiri memaknai pendidikan formal masih jarang dilakukan.

Kata Kunci: *Baduy, pendidikan formal, adat, modernisasi, kearifan lokal.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara Indonesia sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan dipertegas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 5 ayat (1) tentang hak memperoleh pendidikan bermutu serta Pasal 5 ayat (5) mengenai kesempatan belajar sepanjang hayat. Pendidikan menjadi kewajiban sosial yang diperkuat melalui kebijakan wajib sekolah 13 tahun sebagai upaya pemerintah meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar tidak tertinggal dari negara lain. Namun, dalam konteks masyarakat adat seperti Suku Baduy di Kabupaten Lebak, Banten, pendidikan formal dipandang sebagai sarana yang

berhadapan dengan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan melalui adat dan kepercayaan karuhun (Rahmawati, 2021: 45).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan formal dalam masyarakat Baduy berada dalam ketegangan antara pelestarian tradisi dan tuntutan modernisasi. Perdani, Sumardani, dan Yuana (2024: 83) menilai nilai kearifan lokal Baduy belum terintegrasi secara optimal dalam sistem pendidikan nasional, sementara Enjang (2022: 12) menyoroti pengaruh sistem komunikasi dan tabu budaya terhadap cara pandang masyarakat terhadap sekolah. Tekanan globalisasi dan akses pendidikan formal juga menimbulkan tantangan sosial dan hukum bagi masyarakat Baduy (Febrianty dan Ryendra, 2024: 63–

48). Meski demikian, kajian yang menempatkan pandangan internal masyarakat Baduy terhadap pendidikan formal masih terbatas, sehingga membuka ruang penelitian yang lebih sensitif terhadap konteks budaya (Nurjanah, 2023: 58).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif Kualitatif yaitu perumusan masalah yang mengacu pada penelitian untuk mengeksplorasi situasi sosial yang akan diteliti dengan menyeluruh, luasdan mendalam serta menggunakan metode pengumpulan data studi kepustakaan (*Library Research*), dimana penelitiannya menggunakan metode kepustakaan maupun wawancara dengan mengungkapkan: Teori-teori utama beserta turunannya dalam berbagai bidang permasalahan yang dikaji dan apa yang telah ditemukan oleh peneliti sebelumnya. Setelah peneliti melakukan kajian secara komprehensif, sehingga dapat diketahui masalah apa yang masih perlu diteliti yang pada akhirnya kedudukan penelitian ini jelas dan menguatkan penelitian-penelitian sebelumnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan PENDIDIKAN FORMAL

Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terencana, sistematis, dan berjenjang dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi dengan kurikulum serta evaluasi yang jelas. Nugroho & Amin (2021: 55–70) menempatkan pendidikan formal sebagai institusi utama pembelajaran terstruktur, sementara Hidayat (2022:33–47) menegaskan perannya dalam pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan pendidikan formal tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan kemampuan beradaptasi sebagaimana ditegaskan oleh Prasetyo (2020:320–332) serta Karwati & Priatna (2021:201–214).

Manfaat pendidikan formal meliputi peningkatan literasi, keterampilan, dan peluang sosial-ekonomi. Lestari (2023:88–102) dan Rachmawati (2021:249–263) menunjukkan bahwa pendidikan formal berkontribusi pada kepercayaan diri individu dan daya saing nasional. Ciri utamanya tampak pada kurikulum baku, jenjang pendidikan, serta sistem evaluasi dan akreditasi yang terstandar (Fitria,

2020:145–155; Putra & Ramadhan, 2022:112–128).

PANDANGAN MASYARAKAT BADUY TERHADAP PENDIDIKAN FORMAL

Makna Pendidikan Menurut Masyarakat Baduy

Bagi masyarakat Baduy, pendidikan tidak dipahami sebagai proses belajar di sekolah, melainkan sebagai pembelajaran yang diperoleh langsung dari kehidupan sehari-hari. Mereka meyakini bahwa pengetahuan sejati berasal dari pengalaman, kerja keras, dan keteladanan orang tua maupun sesepuh adat. Pendidikan formal dianggap tidak diperlukan karena tidak sesuai dengan cara hidup dan nilai-nilai yang mereka junjung. Tujuan utama masyarakat Baduy adalah dapat bertahan hidup secara mandiri dengan bekerja, menabung, dan menikmati hasil kerja di masa tua. Hal ini tercermin dalam pepatah *“rak-rak, rik-rik, ruk-ruk”* yang berarti: saat muda bekerja keras, kemudian menabung untuk masa depan, dan menikmati hasilnya di hari tua. Dengan demikian, makna pendidikan bagi masyarakat Baduy terletak pada proses pembelajaran alami yang membentuk kemandirian, kedisiplinan, dan tanggung jawab

tanpa harus melalui jalur pendidikan formal.

Pandangan Baduy menegaskan bahwa pendidikan tidak harus lewat sekolah, karena *“pengetahuan sejati berasal dari pengalaman, kerja keras, dan keteladanan orang tua maupun sesepuh adat.”* Sikap ini menunjukkan bahwa setiap masyarakat punya cara sendiri untuk membentuk kemandirian dan tanggung jawab.

Jika dibandingkan, beberapa suku lain memiliki pandangan yang berbeda. Suku Anak Dalam di Jambi, misalnya, mulai menerima sekolah formal sambil tetap mempertahankan ajaran adat, karena mereka melihat pendidikan sebagai jalan untuk bertahan hidup di tengah perubahan (Simaremare et al., 2025). Sementara Baduy lebih memilih belajar dari kehidupan langsung, suku lain seperti Anak Dalam memadukan pendidikan sekolah dengan nilai adat sebagai cara menjaga tradisi tanpa menutup diri dari dunia luar.

Peran Keluarga Dan Masyarakat Sebagai Pendidik Utama

Dalam kehidupan masyarakat Baduy, pendidikan tidak berlangsung di sekolah formal seperti pada umumnya, melainkan tumbuh dan

berkembang melalui lingkungan keluarga dan masyarakat. Mereka meyakini bahwa pendidikan sejati berasal dari pengalaman hidup, nilai-nilai adat, serta keteladanan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam pandangannya (Zhang et al., 2022, Yunusiyah et al., 2022, sebagaimana dikutip dalam Juri et al., 2025), mengungkapkan keluarga sebagai kelompok terkecil memiliki tanggung jawab mendidik anak-anaknya dengan ajaran agama, budaya dan kebiasaan masyarakat setempat, supaya setelah dewasa, anak dapat terus berperilaku dan bertutur sapa secara baik dengan semua orang. Oleh karena itu, keluarga dan masyarakat memegang peranan penting sebagai pendidik utama dalam membentuk karakter, keterampilan, dan pola pikir anak-anak Baduy.

Orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Sejak kecil, anak-anak Baduy diajarkan berbagai kemampuan dasar untuk bertahan hidup, seperti bercocok tanam, berdagang, dan membantu orang tua di ladang. Kegiatan membantu orang tua ini tidak hanya melatih keterampilan praktis, tetapi juga

menjadi sarana pendidikan karakter yang menanamkan nilai kerja keras, tanggung jawab, dan kemandirian sejak dini. Tidak jarang, anak-anak Baduy sudah mulai berjualan atau membantu kegiatan ekonomi keluarga meskipun masih berusia muda.

Selain keluarga, masyarakat juga berperan aktif dalam proses pendidikan anak-anak Baduy. Nilai-nilai moral, sopan santun, serta aturan adat disampaikan secara lisan melalui nasihat dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Waktu makan bersama sering menjadi momen penting bagi orang tua untuk memberikan nasihat kehidupan yang dijadikan pedoman dan bekal bagi anak-anak mereka di masa depan.

Dengan demikian, pendidikan di Baduy memperlihatkan bahwa keluarga dan masyarakat mampu membentuk karakter anak tanpa bergantung pada sekolah formal, karena lingkungan hidup sehari-hari menjadi ruang belajar yang paling menentukan. Hal yang sama juga terlihat pada masyarakat Kampung Adat Kuta, di mana Swaradesy et al. (2024) menjelaskan bahwa nilai-nilai kearifan lokal menjadi dasar dalam pembentukan karakter warganya.

Tujuan Pendidikan Menurut Masyarakat Baduy

Bagi masyarakat Baduy, pendidikan memiliki makna yang berbeda dari konsep pendidikan formal pada umumnya. Mereka tidak memandang sekolah sebagai satu-satunya jalan untuk menjadi orang berpengetahuan, melainkan percaya bahwa pendidikan sejati berasal dari kehidupan sehari-hari, pengalaman, serta nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun. Tujuan utama pendidikan bagi masyarakat Baduy adalah membentuk karakter anak-anak agar menjadi pribadi yang baik, sopan, taat terhadap aturan adat, rajin bekerja, serta menjaga kelestarian tradisi dan budaya leluhur.

Masyarakat Baduy meyakini bahwa pendidikan tidak harus dilakukan di sekolah formal. Anak-anak memperoleh pembelajaran langsung dari orang tua dan lingkungan sekitar melalui kegiatan nyata, seperti menanam padi, berdagang, atau membantu pekerjaan keluarga di ladang. Kegiatan tersebut tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab, kerja keras, dan kemandirian. Bagi

mereka, pendidikan semacam ini sudah cukup untuk mempersiapkan anak-anak menghadapi kehidupan tanpa harus mengandalkan pendidikan formal.

Namun, berdasarkan hasil kunjungan yang dilakukan ke wilayah Baduy Luar, ditemukan bahwa terdapat beberapa bentuk aktivitas belajar yang tetap dilakukan oleh masyarakat, meskipun tidak termasuk dalam kategori pendidikan formal. Dalam kunjungan tersebut, kami menemukan foto seorang anak Baduy yang berhasil memenangkan lomba lari maraton di Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Baduy tetap terbuka terhadap kegiatan di luar adat, selama tidak bertentangan dengan aturan pokok mereka.

Dalam wawancara dengan warga setempat, mereka menjelaskan bahwa aturan adat memang melarang masyarakat Baduy untuk bersekolah formal. Mereka beranggapan bahwa sekolah dapat membuat seseorang menjadi “pintar,” dan kepintaran tersebut dikhawatirkan bisa membuat seseorang “minterin” atau menipu orang lain. Oleh sebab itu, menjadi pintar dalam konteks dunia modern dianggap bertentangan dengan nilai

kejujuran dan kesederhanaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Baduy. Meski demikian, mereka menegaskan bahwa kegiatan seperti mengikuti lomba olahraga atau belajar membaca tetap diperbolehkan, selama tidak dilakukan di sekolah formal dan tidak bertentangan dengan adat.

Dengan demikian, tujuan pendidikan bagi masyarakat Baduy bukanlah untuk mengejar pengetahuan akademis, melainkan untuk membentuk manusia yang berakhlak baik, jujur, sederhana, dan selaras dengan alam serta tradisi leluhur. Meskipun tanpa sekolah formal, masyarakat Baduy mampu menanamkan nilai-nilai moral, keterampilan hidup, serta kemandirian yang kuat pada generasi muda mereka, sehingga pendidikan tetap berjalan sesuai dengan cara dan prinsip adat yang mereka yakini.

Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan tidak harus bergantung pada sekolah formal. Pengalaman hidup, lingkungan, dan nilai adat mampu membentuk karakter anak secara kuat. Cara hidup masyarakat Baduy mengingatkan bahwa pendidikan yang sesungguhnya lahir dari

keteladanan yang ditemui setiap hari. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara bahwa *“setiap orang adalah guru dan setiap tempat adalah sekolah.”* (Direktorat Guru Pendidikan Dasar, Kemendikbud, t.t.)

Pandangan terhadap Ilmu Pengetahuan Modern

Masyarakat Baduy, terutama Baduy Luar, sebenarnya tahu bahwa dunia luar berkembang lewat pendidikan dan teknologi. Mereka juga mengenal beberapa profesi modern seperti guru, dokter, dan pegawai. Namun, mereka tetap tidak mengikuti pendidikan formal karena adat melarangnya.

Bagi mereka, ilmu modern bisa membawa perubahan yang dikhawatirkan membuat warga menjauh dari adat dan kehidupan sederhana yang mereka jaga. Meski begitu, mereka tidak menolak semua hal modern. Hal-hal yang bermanfaat dan tidak bertentangan dengan adat, seperti kesehatan atau perdagangan.

Sementara itu, komunitas adat lain seperti Kampung Adat Kuta juga menunjukkan pola yang mirip. Dalam penelitian Swaradesy et al. (2024) dijelaskan bahwa “kearifan lokal yang masih dipegang masyarakat Kampung Adat Kuta menjadi fondasi

dalam penguatan pendidikan karakter.” Temuan ini menunjukkan bahwa baik Baduy maupun Kuta sama-sama memaknai pendidikan sebagai bagian dari pelestarian adat, bukan sekadar urusan sekolah formal. Selain itu, penelitian Suanto (2025) juga memberi gambaran bagaimana nilai adat ditanamkan sejak kecil, karena “sejak usia dini anak-anak belajar mengenai adat dan budaya.” Pandangan ini menguatkan alasan mengapa masyarakat Baduy bersikap selektif terhadap ilmu modern: mereka tidak menolak kemajuan, tetapi hanya menerima hal-hal yang tidak merusak keseimbangan hidup dan tradisi yang sudah diwariskan turun-temurun.

Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa masyarakat adat seperti Baduy dan Kuta sama-sama menempatkan adat sebagai penuntun utama dalam menerima ilmu modern. Artinya, kemajuan tidak selalu harus diikuti sepenuhnya, tetapi bisa disaring agar tetap sejalan dengan nilai budaya. Sikap selektif ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya soal sekolah, tetapi tentang bagaimana sebuah komunitas menjaga identitas dan keseimbangannya di tengah perubahan zaman

Penolakan terhadap Sekolah Formal

Masyarakat Baduy secara tegas menolak keberadaan sekolah formal di wilayah mereka. Sikap ini merupakan bagian dari upaya mereka untuk mempertahankan kemurnian adat istiadat dan cara hidup tradisional yang telah diwariskan oleh leluhur. Penolakan tersebut terlihat jelas dari tidak adanya bangunan sekolah di kawasan Baduy, baik di Baduy Dalam maupun Baduy Luar. Hingga saat ini, belum pernah ada lembaga pendidikan formal yang berdiri di wilayah mereka, dan pemerintah pun menghormati keputusan tersebut dengan tidak memaksakan program pendidikan di lingkungan adat Baduy.

Bagi masyarakat Baduy, sekolah formal dianggap dapat membawa pengaruh luar yang berpotensi mengubah tatanan sosial, pola pikir, serta nilai-nilai budaya mereka. Mereka meyakini bahwa pendidikan formal dapat membuat seseorang menjadi “pintar” dalam arti duniawi, namun dikhawatirkan akan menumbuhkan sifat sombong, menipu, atau “minterin” orang lain. Hal ini bertentangan dengan prinsip hidup masyarakat Baduy yang menjunjung

tinggi kesederhanaan, kejujuran, dan keseimbangan hidup.

Sebagai bentuk ketaatan terhadap adat, masyarakat Baduy juga menerapkan sanksi keras bagi siapapun yang melanggar aturan dan mencoba mengikuti pendidikan formal. Hukuman tersebut berupa pengusiran dari kampung dan pencabutan status keanggotaan sebagai warga Baduy. Seseorang yang diusir tidak lagi diakui sebagai bagian dari komunitas dan biasanya harus keluar dari wilayah Baduy untuk hidup di luar sistem adat, bahkan sering kali diharuskan memeluk agama Islam dan bergabung dengan masyarakat umum di luar kampung.

Dengan demikian, penolakan terhadap sekolah formal bukan semata karena ketidaktahuan atau ketertinggalan, melainkan karena keyakinan yang kuat untuk menjaga nilai-nilai budaya dan identitas masyarakat Baduy. Bagi mereka, pendidikan sejati tidak diukur dari gelar atau sekolah, tetapi dari sejauh mana seseorang mampu hidup jujur, sederhana, bekerja keras, dan patuh terhadap aturan adat yang menjadi pedoman hidup mereka.

Dari penjelasan itu, intinya terlihat bahwa bagi masyarakat

Baduy, pendidikan bukan soal sekolah, tetapi soal menjaga jati diri. Penolakan mereka terhadap sekolah formal menunjukkan bahwa adat dan nilai hidup lebih mereka utamakan daripada gelar atau pengetahuan modern. Sikap ini menegaskan bahwa setiap masyarakat punya cara sendiri untuk mendidik anak-anaknya, dan pendidikan yang mereka jalani lahir dari tradisi, bukan dari sistem sekolah.

Sikap Terbuka sebagian Masyarakat Baduy Luar

Masyarakat Baduy Luar kini menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap perkembangan zaman dibandingkan masyarakat Baduy Dalam. Keterbukaan ini terlihat dari mulai diterimanya beberapa bentuk kemajuan teknologi dan interaksi sosial modern dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menandai adanya perubahan pola pikir yang lebih adaptif terhadap kebutuhan hidup tanpa sepenuhnya meninggalkan nilai-nilai adat yang telah diwariskan leluhur.

Salah satu bentuk keterbukaan tersebut adalah mulai digunakannya teknologi sederhana, seperti telepon genggam (HP), power bank, serta akses terhadap media sosial dan

platform belanja online. Selain itu, sebagian masyarakat Baduy Luar juga telah memanfaatkan layanan pembayaran digital seperti QRIS, terutama bagi mereka yang berjualan hasil kerajinan tangan, madu, atau produk khas Baduy kepada wisatawan. Perkembangan ini menunjukkan bahwa masyarakat Baduy Luar berupaya menyesuaikan diri dengan perubahan zaman untuk mendukung kegiatan ekonomi dan memperluas jangkauan usaha mereka.

Tidak hanya dalam aspek teknologi, masyarakat Baduy Luar juga mulai terlibat dalam kegiatan pelatihan dan workshop keterampilan yang diselenggarakan di luar daerah, bahkan hingga ke Jakarta. Kegiatan tersebut biasanya berkaitan dengan pengembangan kerajinan tangan, pemasaran produk lokal, dan peningkatan kemampuan ekonomi masyarakat. Meskipun mulai membuka diri terhadap hal-hal baru, mereka tetap berkomitmen untuk menjaga dan menghormati aturan adat yang berlaku. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, kejujuran, dan keharmonisan dengan alam tetap dijadikan pedoman utama dalam menjalani kehidupan.

Dengan demikian, keterbukaan masyarakat Baduy Luar terhadap perkembangan modern menunjukkan kemampuan mereka beradaptasi tanpa harus kehilangan identitas budaya. Mereka mampu memanfaatkan kemajuan teknologi dan peluang baru secara bijak, sambil tetap mempertahankan jati diri sebagai masyarakat adat yang menjunjung tinggi tradisi leluhur.

Pengaruh Globalisasi dan Media

Globalisasi memberi pengaruh pada masyarakat Baduy, terutama Baduy Luar yang lebih terbuka berinteraksi dengan dunia luar, terlihat dari perubahan pola pikir, gaya hidup, dan cara berkomunikasi. Masuknya HP, internet, media sosial, serta pemanfaatannya untuk memasarkan kerajinan dan produk khas Baduy menunjukkan adanya peluang ekonomi baru, sementara pariwisata turut memperluas wawasan, khususnya bagi generasi muda. Meski demikian, masyarakat Baduy menyadari risiko globalisasi seperti melemahnya adat, sikap konsumtif, dan berkurangnya kebersamaan, sehingga tokoh adat terus menekankan nilai kesederhanaan, kejujuran, dan keseimbangan dengan

alam. Sikap Baduy Luar yang selektif—menerima teknologi yang berguna seperti HP, QRIS, dan pelatihan tanpa meninggalkan adat—menunjukkan upaya beradaptasi agar tetap bertahan di zaman sekarang, sementara Baduy Dalam tetap menutup diri demi menjaga tradisi.

IMPLIKASI PANDANGAN MASYARAKAT BADUY TERHADAP PENDIDIKAN FORMAL

Pendidikan anak Baduy hanya mengandalkan keluarga dan adat

Karena mereka menolak sekolah formal, anak-anak Baduy belajar semua hal langsung dari rumah dan lingkungan sekitar. Mereka diajari bertani, berdagang, bersikap sopan, dan menjalani hidup apa adanya oleh orang tua dan para tetua adat. Cara ini membuat mereka terbiasa mandiri dan disiplin, tetapi mereka tidak mendapatkan pelajaran akademik seperti membaca, menulis, atau ilmu pengetahuan modern yang biasanya diajarkan di sekolah.

Peluang kerja modern menjadi sangat terbatas

Tanpa ijazah, anak-anak Baduy tidak bisa mendaftar ke pekerjaan-pekerjaan resmi, misalnya menjadi

pegawai kantor, guru, atau tenaga medis. Pilihan mereka hanya pekerjaan tradisional seperti bertani, membuat kerajinan, atau berjualan. Akibatnya, peluang ekonomi mereka tidak seluas masyarakat yang menempuh pendidikan formal.

Adat dan jati diri Baduy tetap terjaga

Menolak sekolah membuat mereka bisa mempertahankan cara hidup leluhur tanpa banyak terpengaruh modernisasi. Nilai-nilai seperti jujur, sederhana, dan hidup berdampingan dengan alam tetap kuat, karena mereka tidak bersentuhan dengan pola pikir luar yang dianggap dapat mengubah karakter.

Pemerintah tidak bisa memaksakan pendidikan formal

Karena aturan adat Baduy sangat ketat, pemerintah pun tidak bisa begitu saja membangun sekolah di sana. Akhirnya pemerintah memakai cara lain, seperti memberi penyuluhan atau pelatihan yang tidak menyinggung adat. Pendekatan yang dilakukan harus sangat hati-hati agar tidak menimbulkan penolakan.

Muncul jurang perkembangan antara Baduy Dalam dan Baduy Luar

Baduy Luar mulai menggunakan teknologi dan mengikuti pelatihan, sementara Baduy Dalam tetap menutup diri. Perbedaan ini membuat kemampuan dan wawasan mereka tidak lagi sama. Baduy Luar lebih terbiasa berhubungan dengan orang luar, sedangkan Baduy Dalam tetap menjalani hidup tradisional sepenuhnya.

Ilmu modern diterima secara pilih-pilih

Masyarakat Baduy Luar hanya mengambil hal-hal modern yang dianggap bermanfaat, seperti HP, media sosial, atau pembayaran digital. Namun mereka tetap menolak ide sekolah formal. Karena itu, meskipun bisa mengikuti perkembangan zaman, mereka tetap tertinggal dalam hal pendidikan yang lebih luas dan mendalam.

Generasi muda menghadapi dilema baru

Karena sering berinteraksi dengan wisatawan dan teknologi, anak muda Baduy Luar mulai penasaran dengan dunia luar. Mereka ingin mencoba hal baru, tetapi dibatasi

oleh aturan adat. Situasi ini sering membuat mereka bingung memilih antara tetap mematuhi adat atau mengejar kesempatan yang ada di luar komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitria, N. (2020). Karakteristik pendidikan formal dalam penguatan kompetensi peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 145–155.
- Hidayat, R. (2022). Peran pendidikan formal dalam membangun kualitas manusia Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 33–47.
- Juri, J., Sundawa, D., & Komalasari, K. (2025). Pendidikan karakter dan nilai dalam tradisi “Matah Bunga” pada sub suku Dayak Iban Sebaruk. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2), 846–863.
- Karwati, E., & Priatna, T. (2021). Tujuan pendidikan formal pada abad 21. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(3), 201–214.
- Lestari, S. (2023). Manfaat pendidikan formal terhadap perkembangan individu. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional*, 5(2), 88–102.
- Nugroho, A., & Amin, M. (2021). Struktur dan fungsi pendidikan formal dalam sistem pendidikan nasional. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 14(1), 55–70.
- Prasetyo, H. (2020). Pendidikan formal sebagai sarana pembentukan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 8(4), 320–332.

- Putra, D., & Ramadhan, F. (2022). Akreditasi dan penjaminan mutu dalam pendidikan formal. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 112–128.
- Rachmawati, L. (2021). Kontribusi pendidikan formal terhadap pembangunan sosial ekonomi. *Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 6(3), 249–263.
- Suyanto, S. (2025). Peran masyarakat Baduy Luar dalam pelestarian adat budaya di tengah modernisasi dan kebijakan pemerintah. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(2), 730–741.
- Swaradesy, R. G., Rojibillah, I., & Septiani, S. (2024). Nilai pendidikan karakter kearifan lokal berbasis pemberdayaan masyarakat pada Kampung Adat Kuta Ciamis. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 10(2), 110–117.